

**PENERAPAN METODE PEMBIASAAN PERILAKU
SOPAN SANTUN PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI
TPA MASJID AL-BAROKAH KRANGGAN,
BANTUL**



Diajukan Kepada
Ilmu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun Oleh:

Salsabila Arifin
NIM: 22104030073

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK
USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
KALIJAGA**

2026

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1644/Un.02/DT/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : PENERAPAN METODE PEMBIASAAN PERILAKU SOPAN SANTUN
PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI
MASJID AL-BAROKAH KRANGGAN BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SALSABILA ARIFIN
Nomor Induk Mahasiswa : 22104030073
Telah diujikan pada : Senin, 25 Mei 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR


Ketua Sidang
Siti Zubaidah, S.Ag., M.Pd.
SIGNED
Valid ID: 6a211a4e95cd


Penguji I
Dr. H. Khamim Zarkasih Patro, M.Si.
SIGNED
Valid ID: 6a110d6d4041


Penguji II
Dra. Nadlifah, M.Pd.
SIGNED
Valid ID: 6a2112b85324




Yogyakarta, 25 Mei 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED
Valid ID: 6a2117108614

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Assalamualaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabila Arifin

NIM : 22104030073

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Penerapan Metode Pembiasaan Perilaku Sopan Santun pada Anak Usia 4-6 Tahun di TPA Masjid Al-Barokah, Kranggan, Bantul

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusunan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dan dirujuk sumbernya.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 18 Mei 2026

Yang menyatakan,


Salsabila Arifin
NIM. 22104030073

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabila Arifin
NIM : 22104030073
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 18 Mei 2026

Yang Menyatakan,



Salsabila Arifin
NIM. 22104030073

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : -

Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu' alaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, dan memberikan petunjuk seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Salsabila Arifin

NIM : 22104030073

Judul : Penerapan Metode Pembiasaan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 4-6

Tahun Di TPA Masjid Al-Barokah, Kranggan, Bantul

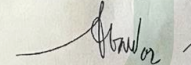
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu' alaikum wr.wb

Yogyakarta, 18 Mei 2026

Yang Menyatakan,



Siti Zubaedah, S.Ag., M.Pd
NIP : 19730709 200801 2 011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿٤﴾ ...وَمَا أَكُنُ بِدُعَايِكَ رَبِّ شَقِيًّا

“...dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-
Mu, Ya Tuhanku.”

(QS. Maryam ayat 4)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi Ini Dipersembahkan Untuk Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Salsabila Arifin, 22104030073. “Penerapan Metode Pembiasaan Perilaku Sopan Santun pada Anak Usia 4-6 Tahun di TPA Masjid Al-Barokah, Kranggan, Bantul.” Skripsi. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya penanaman perilaku sopan santun pada anak usia dini sebagai bagian dari pembentukan akhlak. TPA Masjid Al-Barokah, Kranggan Bantul merupakan lembaga yang sudah menerapkan metode pembiasaan perilaku sopan santun pada anak usia 4-6 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode pembiasaan perilaku sopan santun pada anak usia 4–6 tahun serta mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya ditinjau dari buku tuntunan bertata krama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari kepala TPA, guru kelas PAUD, serta 9 anak usia 4–6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan telah menerapkan metode pembiasaan sopan santun dengan baik, konsisten, dan sesuai dengan panduan Tuntunan Bertata Krama. Keberhasilan ini diukur melalui empat indikator utama, yaitu: 1) Aspek tata krama berbicara, anak-anak terbiasa bertutur kata halus, sopan (*papan-empan*), dan menghindari kata kotor; 2) Tata krama berjalan, anak

secara spontan mengucapkan salam atau permisi (nderek langkung) sambil membungkukkan badan di depan orang yang lebih tua; 3) Tata krama terhadap orang yang lebih tua, ditunjukkan dengan agak membungkuk saat melintas dan tidak berdiri di sekitar orang tua duduk, meskipun sesekali masih ditemukan anak yang berdiri atau keluar dari barisan antrean; 4) Tata krama pergaulan, dicerminkan melalui budaya bersalaman cium tangan dan sikap saling menolong. Keberhasilan metode ini didukung oleh adanya Buku Tuntunan Bertata Krama sebagai standar kurikulum, keteladanan (*uswah hasanah*) guru/ustadzah, biaya infaq seikhlasnya, kegiatan evaluasi/musyawarah bulanan, serta pemahaman filosofis pendidik. Faktor penghambatnya meliputi kecenderungan anak meniru perilaku negatif teman sebaya, ketidakkonsistenan pengasuhan orang tua dalam penerapan metode pembiasaan, dan belum matangnya kontrol emosi dalam diri anak.

Kata kunci: Metode Pembiasaan, Sopan Santun, Anak Usia Dini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Salsabila Arifin, 22104030073. " *The Application of the Habituation Method of Polite Behaviour in Children Aged 4-6 Years at the Al-Barokah Mosque TPA, Kranggan, Bantul.*" Thesis. Early Childhood Islamic Education Study Program, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2026.

This research is based on the importance of instilling polite behaviour in early childhood as part of the formation of morals. TPA Masjid Al-Barokah, Kranggan Bantul is an institution that has implemented the method of getting used to polite behaviour in children aged 4-6 years. This research aims to describe the application of the method of getting used to polite behaviour in children aged 4-6 years and to know the supporting and inhibiting factors from the etiquette guidebook. This research uses a descriptive qualitative approach. The research subject consists of the head of the TPA, a PAUD class teacher, and 9 children aged 4–6 years. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The data obtained is then analysed through the stage of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The research results show that they have applied the method of getting used to polite manners well, consistently, and in accordance with the guidelines of the Manners. This success is measured through four main indicators, namely: 1) Aspects of speech etiquette, children are used to speaking soft, polite words (board), and avoiding profanity; 2) Walking etiquette, children spontaneously say hello or excuse me (benderek langkung) while bowing in front of older people; 3) Manners towards older people, shown by slightly bending over when passing

by and not standing around the elderly sitting parents, although occasionally children are still found standing or leaving the line; 4) Social etiquette, reflected through the culture of greeting, kissing hands and the attitude of helping each other. The success of this method is supported by the existence of the Bertata Krama Guidance Book as a curriculum standard, the teacher's/uswah hasanah (uswah), the cost of donation is voluntary, evaluation/monthly deliberation activities, and the educator's philosophical understanding. The inhibiting factors include the tendency of children to imitate the negative behaviour of their peers, the inconsistency of parenting parents in the application of habituation methods, and immature emotional control in children.

Keywords: *Habituation Method, Politeness, Early Childhood*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
لِحَمْدِ اللَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَيَّ سَتَدِينًا
مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah Puji dan Syukur Kehadirat Allah Swt. Yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah, serta Inayah-Nya, baik nikmat Kesehatan, nikmat keberkahan, dan nikmat kekuatan yang telah diberikan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Penerapan Metode Pembiasaan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TPA Masjid Al-Barokah, Kranggan, Bantul" tepat pada waktunya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kaljaga Yogyakarta. Proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari berbagai dukungan, bimbingan,

dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan terima kasih setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan tempat untuk belajar.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan kepada peneliti.
3. Ibu Dr. Rohinah S.Pd.I., M.A., selaku ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam prosedur penyusunan skripsi.
4. Ibu Siti Zubaedah, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan,

membantu, dan memberikan semangat selama penyusunan skripsi.

5. Bapak Dr. Hafidh 'Aziz, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing, mengarahkan, yang selalu memberikan semangat dan juga motivasi selama perkuliahan.
6. Seluruh Dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini, staff serta karvawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Ahmad Sukarmo selaku kepala TPA Masjid Al-Barokah, Kranggan, Bantul yang telah berkenan menerima untuk melakukan penelitian di TPA.
8. Sabilla Hawa Khoirunnisa selaku guru kelas PAUD TPA Masjid Al-Barokah Kranggan, Bantul yang telah meluangkan waktunya untuk membantu menyelesaikan penelitian dalam kelas.

9. Orang Tua tercinta, Mamah Eka Sri Mulyaningsih dan Papa Hendriza Novy, Bapak Rudy Arifin dan Ibu Wahyuni, beliau yang selalu mendoakan, mendukung, memberikan semangat tanpa henti, dan selalu menemani setiap langkah peneliti baik dalam keadaan suka maupun duka. Beliau juga rela berkorban jiwa, raga, waktu, dan materi untuk anak-anaknya dengan harapan yang mulia yaitu ingin anaknya jauh lebih sukses dan menjadi bekal untuk kehidupan selanjutnya. Peneliti mempersembahkan gelar sarjana ini khusus untuk orang tua tercinta.
10. Adik kandung peneliti Sahl Firdaus Arifin, Sky Armstrong Sulaiman, dan Kimberly Shine yang telah memberikan dukungan, semangat, keceriaan, dan kasih sayang.
11. Sahabat peneliti Dini Fathul Jannah, Dewi Retno Nugraheni yang selalu menemani,

memberikan semangat dan dukungan dimapun berada.

12. Sahabat terdekat peneliti grup ciwi-ciwi random: Yelsi, Liya, Mira, April, Farida, Hana, Dina, Syifa yang selalu memberikan semangat dan dukungan, serta berjuang bersama dari awal perkuliahan.

Yogyakarta, 18 Mei 2026

Peneliti



Salsabila Arifin

22104030073

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iv
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumuan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan	14
D. Kajian Penelitian yang Relevan.....	16

E. Kajian Teori.....	28
1. Anak Usia Dini	28
2. Metode Pembiasaan.....	32
3. Perilaku Sopan Santun Anak.....	34
4. Buku Tuntunan Bertata Krama.....	50
BAB II METODE PENELITIAN	61
A. Jenis Penelitian	61
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	62
C. Subjek Penelitian.....	63
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	65
E. Teknik Analisis Data.....	66
F. Teknik Keabsahan Data.....	69
BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN	
PENELITIAN	71
A. Gambaran Umum TPA Masjid Al-Barokah Kranggan Bantul.....	71
1. Letak Geografis.....	71
3. Identitas TPA Masjid Al-Barokah Kranggan Bantul	77
4. Visi Misi TPA Masjid Al-Barokah Kranggan Bantul	78

5. Struktur Organisasi dan Personalia TPA Masjid Al-Barokah Kranggan Bantul.....	79
6. Data Ustadzah/Guru TPA Masjid Al-Barokah Kranggan Bantul.....	84
7. Data Anak TPA Masjid Al-Barokah Kranggan Bantul.....	85
B. Temuan Penelitian.....	92
1. Penerapan Metode Pembiasaan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TPA Masjid Al-Barokah, Bantul	92
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode Pembiasaan Perilaku Sopan Santun pada Anak Usia 4-6 Tahun di TPA Masjid Al-Barokah, Bantul	105
BAB IV PEMBAHASAN	122
A. Penerapan Metode Pembiasaan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TPA Masjid Al-Barokah, Bantul	122
B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Metode Pembiasaan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TPA Masjid Al-Barokah, Bantul	137
BAB V PENUTUP.....	159

A. Kesimpulan.....	159
B. Saran.....	162
DAFTAR PUSTAKA	164



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Indikator Penelitian	170
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	172
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi Observasi	174
Lampiran 4 Catatan Lapangan.....	176
Lampiran 5 Transkrip Wawancara.....	190
Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan.....	203
Lampiran 7 Buku Tuntunan Bertata Krama	204
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian	207
Lampiran 9 Kartu Bimbingan Skripsi	208
Lampiran 10 Sertifikat PLP.....	209
Lampiran 11 Sertifikat KKN.....	210
Lampiran 12 Sertifikat ICT	211
Lampiran 13 Sertifikat TOEFL	212
Lampiran 14 Sertifikat PKTQ	213
Lampiran 15 Sertifikat User Education	214
Lampiran 16 Hasil Cek Turnitin & Plagiarisme.....	215
Lampiran 17 Daftar Riwayat Hidup	216

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Identitas TPA Masjid Al-Barokah Kranggan, Bantul.....`	77
Tabel 3.2 Pembagian Tugas Pengurus TPA Masjid Al-Barokah Tahun 2025/2026	81
Tabel 3.3 Susunan Data Guru TPA Masjid Al-Barokah Tahun 2025/2026.....	84
Tabel 3.4 Kelas 1-3 SD	88
Tabel 3.5 Kelas 4-6 SD.....	89
Tabel 3.6 Kelas PAUD	90
Tabel 3.7 Indikator Tuntunan Buku Tata Krama	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Stuktur Organisasi TPA Masjid Al-Barokah Tahun 2025/2026.....	80
Gambar 4.1 Kegiatan Anak Saling Berbicara.....	123
Gambar 4.2 Kegiatan Anak Bersalaman Dengan Guru.	126
Gambar 4.3 Kegiatan anak bersalaman dengan teman.	126
Gambar 4.4 Anak Lewat di Depan / di Samping Orang Tua.....	128
Gambar 4.5 Kegiatan Anak Saling Berbagi Pensil Warna	136
Gambar 4 6 Kegiatan Anak Saling Tolong Menolong Membereskan Kertas Mewarnai.....	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembiasaan sopan santun dalam pendidikan akhlak menjadi langkah penting dalam pembentukan karakter. Sopan santun adalah sikap atau tingkah laku yang baik, hormat dan beradab serta diiringi oleh rasa belas kasihan dan berbudi halus yang tercermin dalam tingkah laku, tutur kata, cara berpakaian, dan lain sebagainya.¹

Sopan santun dalam Islam terdiri dari 2 kata yaitu sopan dan santun. Sopan adalah hormat dengan takzim menurut adat yang baik. Sedangkan santun adalah baik dan halus budi bahasa dan tingkah lakunya, suka menolong dan menaruh belas kasihan. Dengan demikian pengertian sopan santun adalah suatu bentuk tingkah laku yang baik

¹ Sauri Sudarman. *“Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.”* (Bandung: Rizqi Press. 2012): 14.

dan halus serta diiringi sikap menghormati orang lain menurut adat yang baik ketika berkomunikasi dan bergaul yang bisa ditunjukkan kepada siapapun, kapanpun, dan dimana pun.

Kata sopan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai banyak arti, antara lain baik budi pekerti, tingkah laku, dan tutur kata yang baik, berlaku baik kepada orang yang lebih tua serta tertib menurut adat yang baik. Sedangkan kata santun berarti halus budi pekerti dan suka menolong. Jika kedua kata ini digabungkan menjadi sopan santun yaitu budi pekerti yang baik dan tatakrama menurut adat yang baik. Sopan santun memiliki hubungan yang erat dengan akhlak, karena individu yang mempunyai sopan santun sudah pasti mempunyai akhlak yang baik.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu tahapan terpenting dalam kehidupan manusia. Anak pada usia 4 sampai 6 tahun memasuki masa emas (*golden age*), di mana periode perkembangan anak mudah dan berkembang dengan cepat, sehingga perlu memberikan stimulus perkembangan pertumbuhan anak yang tepat pada usia 4 sampai 6 tahun. Perkembangan anak meliputi segala aspek kehidupan fisik dan non fisik. Perkembangan berarti serangkaian perubahan bertahap yang merupakan hasil dari proses pematangan dan pengalaman. Selain itu juga setiap fenomena dan gejala perkembangan anak merupakan hasil interaksi dan pengaruh timbal balik antara potensi keturunan dan *factor* lingkungan.²

Pada fase ini, anak menyerap informasi, perilaku, dan nilai-nilai moral dari lingkungan

² Zati Baroroh. "*Psikologi Perkembangan.*" (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), hlm. 81.

sekitarnya. Pendidikan di tahap ini tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif seperti membaca atau berhitung, tetapi yang jauh penting yaitu pembiasaan karakter dan etika pada anak. Karakter ialah salah satu pondasi dasar dalam kehidupan, hal itu tentu teramat penting bagi anak usia dini. Anak yang memiliki karakter diharapkan menjadi bagian dari generasi yang mampu bersaing, beretika, memiliki moral yang baik, sopan, dan mampu berinteraksi secara positif dengan masyarakat.³ Al-Attas menjelaskan, pendidikan harus menghasilkan orang yang beradab, yang berarti melakukan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya, memahami, senantiasa meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia beradab dan orang

³ Lisensi Creative Commons, “*Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital*” 4, no. 2 (2023): 336–46, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.193>.

yang secara penuh sadar akan tanggung jawab dirinya kepada Tuhan.⁴

Di era globalisasi saat ini, dunia sedang menghadapi tantangan besar terkait penurunan nilai karakter dan kesopanan pada anak usia dini. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan bahwa anak usia di bawah 5 tahun maksimal hanya boleh terpapar gawai (*screen time*) selama 1 jam per hari, dan menegaskan bahwa "*less is better*" (lebih sedikit lebih baik). Namun data WHO menunjukkan bahwa perkembangan teknologi membuat mayoritas anak usia prasekolah melanggar batas aman *screen time* global (1 jam per hari), di mana hanya sekitar 25-35% anak yang mampu memenuhinya.⁵ Kondisi ini berdampak buruk secara global pada *Personal, Social, and*

⁴ Daud, W. M. "*Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed M Naquib al-Attas.*" (Bandung: 2003). MIZAN.

⁵ World Health Organization (WHO). "*Guidelines on Physical Activity, Sedentary Behaviour and Sleep*". 2019.

Emotional Development (PSED) anak, yang memicu keterlambatan interaksi interpersonal dan kesulitan regulasi emosi. Di sisi lain, laporan dari UNESCO melalui *Global Education Monitoring* juga menegaskan bahwa baru 1 dari 3 negara yang kurikulum usia dininya berfokus pada kohesi sosial dan karakter, sementara sisanya masih terjebak pada tuntutan akademik kognitif.⁶ Paparan *gadget* yang berlebih secara ilmiah terbukti menurunkan kemampuan Personal, Social, and Emotional Development (PSED) anak. Anak kehilangan kesempatan interaksi tatap muka (*face-to-face*), sehingga mereka kesulitan membaca ekspresi wajah orang lain, lambat merespons sapaan menjadi cuek, dan sulit meregulasi emosi menjadi mudah tantrum/marah jika tidak dituruti.⁷

⁶ UNICEF. “*Investing in early childhood development essential to helping more children and communities thrive, new lancet series finds*”. 2016.

⁷ Ikeu Nurhidayah, “*Screen Time Matters : The Impact of Screen Time on the Risk of Personal – Social Development Outcomes Among Preschool Children in Indonesia : A Cross-Sectional Study*,” no. March (2026): 1–12.

Fenomena ini memicu lahirnya krisis karakter global, di mana anak-anak Generasi Alpha tumbuh menjadi pribadi yang minim literasi kesopanan, egosentris, dan asing terhadap nilai tata krama lokal.

Salah satu usaha dan langkah awal untuk membentuk karakter anak yaitu dengan diikutsertakan dalam pendidikan anak usia dini. Penggunaan metode pembiasaan adalah strategi pembelajaran yang dilakukan melalui tindakan berulang atau perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan nilai agama dan budi pekerti, metode ini membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan rasa hormat. Kegiatan rutin seperti doa bersama, berbagi dengan teman, dan menyapa guru serta teman dengan sopan menjadi sarana untuk membentuk kebiasaan

positif dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai tersebut.⁸

Menurut Wahyudi, indikator dalam perilaku sopan santun pada anak meliputi menghormati orang yang lebih tua, menerima segala sesuatu dengan tangan kanan, tidak berkata-kata kotor, kasar, sombong, memberi salam setiap berjumpa dengan guru, dan mengucapkan *magic word* (tolong, maaf, permisi, dan terima kasih). Sikap sopan santun merupakan sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat dan ia rasakan dalam situasi dan kondisi apapun. Sikap santun baik, hormat, tersenyum dan taat pada semua peraturan yang ada.⁹

Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan terjadi kemerosotan

⁸ Olyvia Mardatillah, “Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Pemahaman Nilai Agama dan Budi Pekerti pada Anak Usia Dini di TK Witri 1 Kota Bengkulu” 1, no. 1 (2025): 41–54.

⁹ N Audine, T Dewantari, dan A Tohir, “Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia Dini di TK Amarta Tani Bandar Lampung” 2, no. 4 (2023): 689–92.

akhlak maka diperlukan juga pendidikan akhlak anak yang sesuai dengan tuntunan perkembangan zaman sesuai usianya. Penerapan metode pembiasaan ini sangat efektif diterapkan pada anak usia dini dikarenakan pada perkembangan anak usia ini, anak dibiasakan untuk melakukan perilaku sopan santun, dan berakhlak mulia. Dengan memberikan pendidikan Agama Islam pada anak bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut H. M. Arifin, pendidik harus idealis dan empiris karena mempengaruhi perilaku anak didik.¹⁰ Anak berakhlak dari didikan orang tua dan pendidikannya. Ajaran baik membentuk anak baik. Fitrah membentuk manusia sesuai tujuan pendidikan Islam, menjadi warga negara Mu'min. Sebagai individu, tujuan manusia mencari kebahagiaan di kehidupan akan datang. Amal baik lahiriah dan bathiniah penting untuk mencapai

¹⁰ revitalisasi Nilai Dan Pendidikan Islam, “*Ngaji : Jurnal Pendidikan Islam Revitalisasi Nilai Pendidikan Islam Imam*” 4 (2024): 105–15.

kebahagiaan, dengan kondisi batin lebih penting dalam pandangan Tuhan. Sebagai fondasi utama ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadits berfungsi sebagai pedoman hukum serta panduan praktis untuk setiap orang beriman. Kedua elemen ini memiliki pengaruh besar dalam mengelola segala aspek kehidupan manusia, dari keyakinan spiritual, praktik ibadah, etika perilaku, hubungan antarmanusia, proses belajar, hingga perkembangan masyarakat Muslim.¹¹

Beberapa penelitian terdahulu mengenai metode pembiasaan di TPA umumnya berfokus pada penanaman adab secara situasional dan lisan, tanpa adanya media pegangan tertulis yang terstandarisasi. Hal ini menyebabkan proses pembiasaan rentan kehilangan konsistensi apabila terjadi pergantian pengajar atau ketika anak berada di luar lingkungan TPA. Selain itu, landasan

¹¹ Asrul Ikral Syam, dkk. "Al-quran D A N Hadits, Sumber Hukum, dan D A N Pedoman", "1,2,3,5" 5, no. 1 (2026): 460–73.

teologis dari Al-Qur'an dan Hadits sering kali baru disampaikan sebatas hafalan ayat pendek, belum diintegrasikan secara praktis ke dalam media tuntunan bertata krama sehari-hari untuk anak usia dini. Berdasarkan celah (*gap*) tersebut, penelitian ini hadir untuk melengkapi keterbatasan riset terdahulu dengan menerapkan metode pembiasaan perilaku sopan santun melalui media buku tuntunan bertata krama berbasis Al-Qur'an Dan Hadits. Melalui instrumen buku panduan ini, nilai-nilai luhur Al-Qur'an dan Hadits dikonversikan menjadi indikator perilaku sopan santun praktis yang konkret, terukur, serta dapat disinkronisasikan antara ustadzah di TPA Masjid Al-Barokah dengan orang tua di rumah.

TPA Masjid Al-Barokah Kranggan, Bantul merupakan salah satu TPA yang mengajarkan perilaku sopan santun pada anak melalui penerapan metode pembiasaan. Penerapan metode

pembiasaan perilaku sopan santun pada anak usia 4–6 tahun di TPA Masjid Al-Barokah Kranggan Bantul, menggunakan buku tuntunan bertata krama digabungkan dalam aktivitas harian, dengan membiasakan mengucapkan salam, berkata sopan, menghormati guru, serta bersikap santun terhadap teman sebaya. Namun demikian, dalam kondisi nyata masih ditemukan kesenjangan antara konsep ideal dan praktik di lapangan, di mana masih ada anak yang menunjukkan perilaku kurang sopan, seperti tidak mengucapkan salam, serta kurang menghormati guru dan mengganggu teman sebaya. Kesenjangan ini disebabkan oleh kecenderungan anak meniru perilaku negatif teman sebaya, ketidakkonsistenan pengasuhan orang tua dalam penerapan metode pembiasaan, dan belum matangnya kontrol emosi dalam diri anak. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji bagaimana metode pembiasaan ini seharusnya dikelola agar buku

tuntunan tata krama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits tersebut benar-benar mewujudkan menjadi karakter nyata pada anak serta upaya penguatan pembiasaan akhlak yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan TPA. Untuk itu peneliti mengambil judul **“Penerapan Metode Pembiasaan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TPA Masjid Al-Barokah, Kranggan, Bantul.”**

B. Rumuan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode pembiasaan perilaku sopan santun pada anak usia 4-6 tahun di TPA Masjid Al-Barokah, Kranggan, Bantul?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode pembiasaan perilaku sopan santun pada anak

usia 4-6 tahun di TPA Masjid Al-Barokah,
Kranggan, Bantul?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mendeskripsikan penerapan metode pembiasaan perilaku sopan santun pada anak usia 4-6 tahun di TPA Masjid Al-Barokah, Kranggan, Bantul.
- b) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode pembiasaan perilaku sopan santun pada anak usia 4-6 tahun di TPA Masjid Al-Barokah, Kranggan, Bantul.

2. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan akan memberikan informasi tentang hasil menerapkan metode pembiasaan perilaku sopan santun pada anak usia 4-6 tahun di TPA, sehingga dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

a) Secara Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta dapat berpartisipasi dalam pengembangan pengetahuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Khususnya ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta memberikan khazanah keilmuan bagi para pendidik sehingga menjadi pendidik yang berkompeten.

b) Secara Praktis:

1) Bagi TPA, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan program yang dapat membiasakan perilaku sopan santun pada anak usia 4-6 tahun khususnya di PAUD.

2) Bagi pengajar, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan dan rujukan untuk menerapkan metode pembiasaan

perilaku sopan santun pada anak usia 4-6 tahun.

- 3) Bagi peserta, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman belajar serta mendapatkan menarik dan berbeda untuk membiasakan perilaku sopan santun.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka dalam penelitian ini berdasarkan tela'ah terhadap berbagai sumber penelitian terdahulu yang bertujuan mendukung penelitian ini. Sumber-sumber tersebut diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Luthfiyyah Tasya, dan Ahmad Syukri Sitorus tahun 2025, yang berjudul “Pembentukan Karakter Sopan Santun Pada Anak Usia 4-5 Tahun”, menjelaskan Pembentukan karakter sopan santun pada anak usia dini di TK IT Bunayya 7. Hasil

Penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan penggunaan kata-kata sopan sehari-hari di sekolah. Guru berperan sebagai teladan dan lingkungan kondusif dalam membentuk perilaku sopan anak. Penelitian ini menggunakan teori pendidikan anak oleh Montessori, Skinner, Vygotsky, dan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya keteladanan dan lingkungan kondusif dalam pembelajaran karakter.¹² Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu meneliti mengenai karakter sopan santun pada anak usia dini. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan peneliti yaitu menggunakan indikator perilaku dalam Buku Tuntunan Tata Krama berbasis Al-Qur'an dan Hadits.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Pina Anisa dan Munawir Pasaribu tahun 2025, yang

¹² Luthfiyyah Tasya dan Ahmad Syukri Sitorus, "Pembentukan Karakter Sopan Santun Pada Anak Usia 4-5 Tahun" 8, no. 1 (2025): 344–52.

berjudul “Efektivitas Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Metode Pembiasaan Berkata Baik pada Anak Usia Dini di Taska Aspirasi Intelek Shah Alam, Malaysia.” Penelitian ini membahas penerapan pendidikan akhlak melalui pembiasaan berkata baik pada anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan metode pembiasaan tersebut efektif dalam membentuk akhlak anak, khususnya dalam perilaku komunikasi yang santun, saling menghormati, dan mampu mengendalikan emosi saat berinteraksi.¹³ Penelitian ini memiliki persamaan, yaitu sama-sama meneliti pendidikan akhlak anak usia dini dengan menggunakan metode pembiasaan serta bertujuan membentuk perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian dan landasan teori, yaitu pada fokus pembiasaan

¹³ Pina Anisa, Munawir Pasaribu, “Efektivitas Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Metode Pembiasaan Berkata Baik pada Anak Usia Dini di Taska Aspirasi Intelek Shah Alam, Malaysia”6, no. 2 (2025): 280-291.

berkata baik secara praktis, sedangkan peneliti menganalisis penerapan metode pembiasaan perilaku sopan santun berdasarkan buku tuntunan tata krama berbasis Al-Qur'an dan Hadits.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Sumiyati tahun 2024, yang berjudul “Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Sikap Sopan Santun Pada Anak Kelompok Bermain Di Madania Kids Maguwoharjo Daerah Istimewa Yogyakarta.” Hasil penelitian ini menunjukkan aktivitas bermain peran, anak-anak dapat belajar dari pengalaman langsung serta berinteraksi secara sosial yang dapat membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan mereka serta berlatih komunikasi dan interaksi yang sopan. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu meneliti mengenai karakter sopan santun pada anak usia

dini.¹⁴ Perbedaannya, peneliti terdahulu menggunakan metode bermain peran sedangkan peneliti menggunakan metode pembiasaan.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Nadila Firrizky, Muhammad Akil Musi, Parwoto tahun 2023, yang berjudul “Analisis Penerapan Metode Pembiasaan Perilaku Sopan Santun Anak Usia 5–6 Tahun di TK Al Amanah Nur Hamriani.” Hasil penelitian ini menunjukkan metode pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui keteladanan guru dan kegiatan sehari-hari efektif membentuk perilaku sopan santun anak.¹⁵ Persamaannya dengan penelitian sekarang adalah penggunaan metode pembiasaan dalam menanamkan sopan santun pada anak usia dini. Perbedaannya, pendekatan, yaitu peneliti

¹⁴ Sumiyati, “Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Sikap Sopan Santun Pada Anak Kelompok Bermain Di Madania Kids Maguwoharjo Daerah Istimewa Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga, 2024).

¹⁵ Nadila Firrizky, Muhammad Akil Musi, Parwoto., “Analisis Penerapan Metode Pembiasaan Perilaku Sopan Santun Anak Usia 5–6 Tahun di TK Al Amanah Nur Hamriani.,” 2023, 239–46.

menggunakan buku tuntunan tata krama berbasis Al-Qur'an dan Hadits.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Eva Emilia Zaidah tahun 2023, yang berjudul “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Moral Keagamaan Bagi Anak Usia Dini.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode pembiasaan dalam pengembangan moral keagamaan bagi anak usia dini di TK ABA Cempleng dibedakan menjadi empat bentuk kategori yaitu spontan, pembiasaan rutin, keteladanan dan terprogram.¹⁶ Persamaannya dengan sekarang adalah sama-sama meneliti metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak usia dini. Perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan moral keagamaan, sedangkan peneliti meneliti penerapan pembiasaan sopan santun.

¹⁶ Eva Emilia Zaidah, “*Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Moral Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*” (UIN Sunan Kalijaga, 2023).

Keenam, penelitian yang ditulis oleh Nadlifah tahun 2017 yang berjudul “Model Pembinaan Pendidikan Karakter Holistik Integratif di Paud Terpadu An-Nur Sleman Yogyakarta.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan di PAUD Terpadu An-Nur Sleman Yogyakarta didasarkan pada pedoman sembilan pilar karakter dari Ratna Megawangi dan STTPA yang ada pada kurikulum 2013.¹⁷ Persamaannya dengan penelitian sekarang adalah meneliti pendidikan karakter anak usia dini. Perbedaannya, penelitian terdahulu ini penggunaan pedoman sembilan pilar karakter dari Ratna Megawangi dan STTPA yang ada pada kurikulum 2013, sedangkan penelitian sekarang pada menggunakan buku tuntunan tata krama berbasis Al-Qur'an dan Hadits.

¹⁷ Nadlifah, “*Model Pembinaan Pendidikan Karakter Holistik Integratif di Paud Terpadu An-Nur Sleman Yogyakarta*” (UIN Sunan Kalijaga, 2017).

Ketujuh, penelitian yang ditulis oleh Nurvina Laelatul Nikmah tahun 2023, yang berjudul “Implementasi Metode Pembiasaan Dan Modeling Dalam Mencapai Kompetensi Ranah Afektif Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas VII D Mts Nurul Ummah, Kotagede, Yogyakarta.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode pembiasaan (melalui baca-tulis Pegon) dan *modeling* (langsung dan simbolik) dalam pembelajaran Akidah Akhlak diawali dengan persiapan, diakhiri dengan penilaian membaca serta doa. Metode ini efektif mengembangkan ranah afektif siswa, di mana aspek sikap dan minat mencapai tingkat menerima, moral mencapai tingkat penghargaan, nilai mencapai tingkat menghayati, serta konsep diri mencapai tingkat menanggapi. Keberhasilan ini didukung oleh sistem *bandongan/kitabon*, pengawasan, koordinasi sekolah-asrama, pemisahan gender, dan nasihat berkelanjutan,

meski masih terhambat oleh kurangnya antusiasme siswa, ketidakhadiran guru, serta fasilitas yang kurang memadai.¹⁸ Persamaannya dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menekankan metode pembiasaan sebagai cara pembentukan akhlak. Perbedaannya, penelitian terdahulu ini di kelas VII MTS Nurul Ummah, sedangkan peneliti berfokus pada penerapan perilaku sopan santun dengan menggunakan buku tuntunan tata krama berbasis Al-Qur'an dan Hadits di TPA pada anak usia 4-6 tahun.

Kedelapan, penelitian yang ditulis oleh Maria Fatima Mardina Angkur, Theresia Tinding, Ignasius Febryanto R. Bora tahun 2026, yang berjudul *“The Implementation Of The Habituation Method At Kisol Public Kindergarten As An Effort To Develop Polite Character In Six-Year-Old*

¹⁸ Nurvina Laelatul Nikmah, “Implementasi Metode Pembiasaan Dan Modeling Dalam Mencapai Kompetensi Ranah Afektif Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas Vii D Mts Nurul Ummah, Kotagede, Yogyakarta.” (UIN Sunan Kalijaga, 2023).

Children.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan (*habituation method*) diterapkan di sekolah untuk membentuk karakter sopan santun (*polite character*) pada anak usia 6 tahun. Hasilnya menunjukkan efektivitas pengulangan aktivitas harian dalam membentuk etika anak.¹⁹ Persamaannya, dengan penelitian sekarang sama-sama menganalisis metode pembiasaan sopan santun pada anak usia dini. Perbedaannya, penelitian terdahulu ini pada anak 6 tahun, sedangkan peneliti spesifik menganalisis perilaku sopan santun anak usia 4–6 tahun di TPA.

Kesembilan, penelitian yang ditulis oleh Aritiyas Panca Retnaningsih, John Abraham Ziswan Suryosumunar tahun 2024, yang berjudul “Prinsip Dasar dan Penerapan Pendidikan Unggah-unggah dalam Kearifan Budaya Jawa.” Hasil

¹⁹ Maria Fatima Mardina Angkur, Theresia Tinding, Ignasius Febryanto R. Bora, *“The Implementation Of The Habituation Method At Kisol Public Kindergarten As An Effort To Develop Polite Character In Six-Year-Old Children”* (Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, 2026).

penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan *unggah-ungguh* menekankan prinsip kemandirian dan kemandirian demi menjaga keharmonisan, kepekaan sosial, serta keluhuran budi pekerti.²⁰ Persamaannya, penelitian ini dengan peneliti yaitu berfokus penanaman karakter sopan santun (*unggah-ungguh*) untuk keluhuran budi pekerti yang selaras dengan konteks budaya lokal di Bantul. Adapun perbedaan terletak pada aspek metode dan subjeknya, penelitian terdahulu ini menekankan pada sarana kebahasaan Jawa untuk masyarakat umum, sedangkan peneliti meneliti berfokus pada implementasi metode pembiasaan (*habituation*) perilaku nyata yang diintegrasikan dengan nilai-nilai islami, khusus diterapkan pada anak usia dini (4-6 tahun) di lingkungan TPA Masjid Al-Barokah.

²⁰ Aritiyas Panca Retnaningsih, John Abraham Ziswan Suryosumunar, “*Prinsip Dasar dan Penerapan Pendidikan Unggah-Ungguh dalam Kearifan Budaya Jawa*”7, no. 2 (2024).25-35.

Kesepuluh, penelitian yang di tulis oleh Lidia Meo, Dek Ngurah Laba Laksana, Elisabeth T.N, Gde Putu Arya Oka tahun 2026, yang berjudul “*Parental Habituation Methods in Relation to Early Childhood Learning Autonomy.*” Hasil penelitian ini bahwa metode pembiasaan orang tua di rumah seperti pembelajaran adaptif, merapikan materi, pemberian tugas mandiri, dan apresiasi, membuktikan efektif membentuk kemandirian belajar anak di sekolah yang ditandai dengan inisiatif, disiplin, dan tanggung jawab, meskipun penerapannya sering terhambat oleh keterbatasan waktu kerja, suasana hati anak, serta kecenderungan orang tua mengambil alih tugas.²¹ Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu dalam hal penggunaan metode pembiasaan (*habituation*) sebagai instrumen utama untuk membentuk karakter positif pada anak usia dini.

²¹ Lidia Meo, Dek Ngurah Laba Laksana, Elisabeth T.N, Gde Putu Arya Oka, “*Parental Habituation Methods in Relation to Early Childhood Learning Autonomy*” 13, no. 1: (2026). 270-284.

Namun, perbedaannya penelitian ini meneliti pembiasaan oleh orang tua di rumah untuk membentuk kemandirian belajar, peneliti berfokus pada pembiasaan oleh pengajar di TPA Masjid untuk membentuk perilaku sopan santun Islam pada anak usia 4-6 tahun.

E. Kajian Teori

1. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang berada dalam rentang usia 0 hingga 7 tahun, suatu periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Perkembangan pada tahap ini memiliki dampak yang bertahan lama terhadap kehidupan individu tersebut. Oleh karena itu, pemahaman tentang teori perkembangan anak usia dini

sangat penting dalam pendidikan dan perkembangan anak.²²

Piaget mengatakan bahwa anak usia dini memasuki tahap kedua di dalam teorinya, yaitu pada umur 2-7 tahun, dimana anak mulai memiliki pemikiran yang mementingkan egonya dengan alasan-alasan yang di dominasi oleh persepsi dengan banyaknya pikiran yang tidak masuk di akal daripada pemikiran yang logis dan tidak bisa cepat dalam melakukan konservasi. Ditahap ini juga anak di arahkan untuk mengenal simbol pada lingkungan sekitar, aktivitas belajarnya bisa menggunakan lambang dengan permainan yang ada, kemampuan ini dapat di mulai dengan baik yang juga dapat dijadikan acuan agar anak bisa kreatif dalam mengolah bahasa, anak dapat

²² Fitriani. *Teori dan Praktek Pendidikan Anak Usia Dini*. (Padang: Literasi Langsung Terbit, 2025), hlm. 31.

belajar melalui pelataran lalu dapat menirukannya.²³

Cara belajar anak usia dini mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia. Secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Usia 0-1 tahun

Anak belajar dengan mengandalkan kemampuan panca inderanya, yakni pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba dan perasa. Secara bertahap panca indera anak difungsikan lebih sempurna, sehingga di usia satu tahun anak ingin mempelajari apa saja yang dilihat dengan mengerahkan seluruh panca indera. Hal itu dilihat pada aktivitas anak saat memasukkan segala

²³ Jurnal Pendidikan Islam Et Al., “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget” 2, No. 02 (2024): 83–90.

macam benda ke dalam mulut sebagai bagian dari proses belajar.

b) Usia 2-3 tahun

Anak melakukan proses belajar dengan lebih sungguh-sungguh. Anak mengamati segala sesuatu yang ada di lingkungannya untuk kemudian ditiru, jadi cara belajar anak yang utama pada usia ini adalah meniru.

c) Usia 4-6 tahun

Kemampuan bahasa anak semakin baik. Begitu anak mampu berkomunikasi dengan baik maka akan segera diikuti

proses belajar anak dengan cara bertanya.

Anak akan menanyakan apa saja yang ia saksikan.

d) Usia 7-8 tahun

Perkembangan anak dari berbagai aspek sudah semakin baik. Walau demikian proses perkembangan anak

masih terus berlanjut. Anak melakukan proses belajar dengan cara yang semakin kompleks. Anak menggunakan panca inderanya untuk menangkap berbagai informasi dari luar.

2. Metode Pembiasaan

Salah satu pendekatan pendidikan supaya terbentuk akhlak karimah terhadap anak dengan pembiasaan-pembiasaan baik. Karena menurut menerapkan Miqdad Yaljan pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, peserta didik akan terus terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak.

Membiasakan suatu amal atau perbuatan menjadi perhatian para guru zaman sekarang. Sejak kecil anak-anak dibentuk menuju pola tertentu dengan mempraktikkan amal perbuatan yang mendukung tujuan pendidikan. Dalam pendidikan, metode ini dapat dilakukan dengan cara pendidik membiasakan peserta didik untuk

hidup bersih, rukun, tolong menolong, berkata sopan, jujur menghormati orang lain dan lain-lain.²⁴

Dengan metode pembiasaan yang baik digunakan dalam pembentukan akhlak anak terbiasa serta berperilaku yang lain. Al-Ghazali menerangkan seperti terdapat dalam kutipan Tamyiz Burhanuddin dalam karyanya, "Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak" bahwa sesungguhnya akhlak menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan diridhai.²⁵ Dari pernyataan di atas

menunjukkan bahwasanya seorang orang tua atau pendidik harus dapat mengerjakan

²⁴ Yaljan, Miqdad. *Kecerdasan Moral*. Translated by Tulus Mosthofa. (Yogyakarta: Pustaka Pahmia, 2004), hlm, 28.

²⁵ Burhanudin, Tamyiz. "Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak." Cetakan 1. (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hlm, 31.

pembiasaan- pembiasaan yang baik kepada anak.

3. Perilaku Sopan Santun Anak

Perilaku merupakan hasil pengalaman dan proses interaksi individu dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan sehingga terjadi keseimbangan antara kekuatan pendorong dengan kekuatan penahan.²⁶

Menurut Notoadmojo, perilaku adalah respon individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam diri individu. Maka dapat dikatakan perilaku dapat dipelajari atau dikondisikan melalui kegiatan dengan mekanisme respon stimulus.²⁷

Menurut Carl Rogers yang adalah tokoh psikologi humanistik, perilaku adalah hasil dari

²⁶ Maulana, H. D. J. “*Promosi Kesehatan*”. Jakarta: EGC, 2009, hlm, 15.

²⁷ Notoadmojo, S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hlm, 52.

upaya individu untuk mencapai aktualisasi diri. Hal ini terjadi karena perilaku manusia dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menerima diri sendiri dan potensi penuh. Dalam hal ini, perilaku dipandang sebagai respon positif terhadap lingkungan yang mendukung perkembangan individu.²⁸

Perilaku sopan-santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang

²⁸ Ivonne A.V dkk. "*Ilmu Perilaku Kesehatan*". Media Pustaka Indo: Cilacap, hlm, 228.

mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku.²⁹

Sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntutan pergaulan sehari-hari masyarakat. Sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari, karena dengan menunjukkan sikap santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaanya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia, sudah tentu kita memiliki norma-norma atau etika-etika dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak

²⁹ Universitas Jambi, "Peran keluarga dalam pembentukan karakter sopan santun anak sekolah dasar," n.d., 1–8.

manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.³⁰

Menurut Ujiningsih, berpendapat bahwa perilaku sopan santun adalah perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong, dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun adalah perilaku yang menghormati orang lain. Sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat populer dan nilai yang natural. Sopan santun yang dimaksud adalah suatu sikap atau tingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya.³¹

Ki Hadjar Dewantara menerangkan salah satu pedoman operasional praktis dalam pendidikan yaitu tri sentra pendidikan, berisi

³⁰ Widia Astuti et al., “*Tridharma manajemen*” 4, no. 2 (2023): 12–18.

³¹ Kulon Progo dan Sunu Dwi Antoro, “*Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan di Sekolah Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Karakter Siswa **”, 2010, 1–7.

pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam ajarannya terdapat 10 fatwa akan sendi hidup merdeka, yaitu salah satunya “*Ngandel – Kendel – Bandel*” yang berarti sikap harus “ngandel”, percaya, jika kepada kekuasaan Tuhan dan percaya kepada diri sendiri. “Kendel”, merupakan perilaku yang mencerminkan berani, tidak ketakutan dan was-was karena kita percaya Tuhan dan kepada diri sendiri karena benar, jujur. “Bandel”, yang berarti sikap tahan banting, dan tawakal, semangat, ulet.³²

Guru adalah orang dewasa yang bekerja sebagai pendidik dan mengajar bagi peserta didik di sekolah agar peserta didik dapat menjadi sosok yang berkarakter, berilmu pengetahuan, serta terampil mengaplikasikan

³² Supriyoko dan Yuli Prihatni, “Instrumen Penilaian Sikap Berdasarkan Ajaran Ki Hajar Dewantara”, 2021, 5-17.

ilmu pengetahuannya.³³ Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang berkewajiban untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga dia dapat menjadikan orang lain menjadi orang yang cerdas. Peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan mentransfer ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri.

Dalam proses pembelajaran tekanan harus diletakkan pada pemikiran guru. Oleh karenanya, penting bagi guru untuk dapat mengerti cara berpikir anak, mengembangkan

³³ Wiyani, N. A. 2015. *Etika Profesi Keguruan*. Cetakan 1. (Yogyakarta: Gava, 2015), hlm. 28.

dan menghargai pengalaman anak.³⁴ Menurut Wahyudi, indikator dalam penelitian ini meliputi menghormati orang yang lebih tua, menerima segala sesuatu dengan tangan kanan, tidak berkata-kata kotor, kasar, sombong, memberi salam setiap berjumpa dengan guru, dan mengucapkan *magic word* (tolong, maaf, permisi, dan terimakasih). Sikap sopan santun merupakan sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat dan ia rasakan dalam situasi dan kondisi apapun. Sikap santun baik, hormat, tersenyum dan taat pada semua peraturan yang ada.³⁵

Menurut Damayanti, terdapat beberapa cara untuk dapat mengajari anak menjadi lebih sopan santun terhadap orang lain, yaitu dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya, tidak memaksa

³⁴ Audine, Dewantari, dan Tohir, "Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia Dini di TK Amarta Tani Bandar Lampung."

³⁵ Audine, Dewantari, dan Tohir.

anak meminta maaf, menumbuhkan empati pada anak, memberikan dorongan, mengenalkan aneka cara meminta maaf, dan beri toleransi waktu. Sedangkan menurut Brown-Levinson dalam Prayitno, derajat kesantunan dalam bertutur atau biasa disebut dengan sopan santun dapat dilakukan dengan strategi, diantaranya ujaran tidak langsung, ujaran tunjukkan dengan pesimisme, minimalkan paksaan, berikan penghormatan kepada mitra tutur, memintalah maaf, pakailah bentuk impersonal, ujarkan tidak tutur melalui ketentuan yang bersifat umum. Sebuah tuturan yang dikemukakan semakin tidak langsung, semakin berpagar, menunjukkan pesimisme, meminimalkan paksaan, semakin atau kecenderungan meminta maaf kepada mitra tutur dan seterusnya.³⁶

³⁶ Titi Khotimah. *“Harmoni Kebahagiaan: Menemukan Keseimbangan melalui Perilaku Sopan Santun”*, 2023. Gamagatra:

Berdasarkan dari pendapat kedua ahli, dapat disimpulkan bahwa cara menanamkan karakter sopan santun pada anak dapat dilakukan dengan cara memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya, mengenalkan cara meminta maaf yang baik pada anak, tidak memaksakan anak untuk melakukan hal-hal yang membuat tertekan, memberikan dorongan atau motivasi kepada anak.

Mengajarkan anak sopan santun tetap tidak mudah dilakukan. Sebagai langkah awal dapat memulai hal-hal berikut:

1) Berbicara Pelan

Memulailah dengan membiasakan berbicara dengan lembut dan tidak membentak di rumah. Dekati anak saat saat ingin berbicara, dan

sebisa mungkin libatkan anak dalam percakapan ringan seputar kegiatan sehari-hari. Gunakan kata-kata yang sopan dan tidak bermaksud kasar, agar anak meniru hal yang sama ketika berbicara dengan orang lain.

2) Berikan Contoh

Anak-anak yang memiliki etika sopan santun harus dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung sikap tersebut, terutama di lingkungan keluarganya. Saat berusia 2 hingga 4 tahun, anak akan memasuki fase senang meniru, baik itu perilaku, sikap, emosi, maupun perkataan orang lain yang dilihat dan didengarnya.

3) Koreksi dan Penghargaan Atas Usahanya

Selalu mengoreksi atau menasehati anak ketika mereka menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan terhadap orang lain.

Hindari memarahi atau bahkan menghukum anak di depan umum karena hal ini dapat berdampak negative pada perkembangan kesehatan mentalnya. Tetap beri tahu anak dengan kata-kata lembut dan nada suara.

Pertahankan kontak mata sejajar dengan anak. Jadi anak tidak merasa seperti dimarahi orangtua. Sementara itu,

jangan lupa berikan pujian jika anak berhasil menunjukkan perilaku yang baik saat berinteraksi dengan orang lain.

4) Biasakan Mengucapkan 3 Kata Ajaib

Cara mengajarkan etika dan sopan santun yang paling efektif kepada anak adalah dengan membiasakan anak menggunakan 3 kata ajaib dalam aktivitasnya, yaitu terima kasih, tolong, dan maaf.

5) Gunakan Salam Yang Baik dan Sopan

Terakhir, ajarkan anak menggunakan sapaan yang baik dan sopan. Kunci penting dalam melatih anak untuk memiliki sopan santun dan rasa hormat adalah kedisiplinan dan konsistensi.³⁷

Titi Khotimah menjelaskan contoh perilaku sopan santun dalam bukunya yang berjudul “Harmoni Kebahagiaan: Menemukan Keseimbangan Melalui Perilaku Sopan Santun” yaitu:

³⁷ JJ. Fidela Asa. “*Sopan Santun Perlu Dikuasai Anak*”, Elementa Media, 2021, hm,13-21.

1) Bersikap ramah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ramah adalah baik hati dan menarik budi bahasanya: manis tutur katadan sikapnya; suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan. Meminta tolong dengan baik. Orang ramah bisa menanamkan sisi positif kepada orang yang baru dikenalnya sehingga bisa membuat mereka jadi punya banyakk teman di manapun.

2) Berterima kasih

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terima kasih berarti bersyukur. Dengan kata lain, mengucapkan menjadi cara tepat untuk bersyukur setelah melalui hal yaitu kepada mereka yang telah menolong. Terima kasih (sering diperluas menjadi terima kasih banyak atau secara

informal disingkat *makasih*). Terima kasih dapat berdampak pada kesehatan fisik maupun mental. Berikut ini beberapa manfaat tersebut:

- a. Meningkatkan kesehatan tubuh, karena dapat menurunkan produksi hormon kortisol yang menjadi penyebab stress, dan depresi.
- b. Meningkatkan kualitas hubungan dengan keluarga, pasalnya kebiasaan ini mampu menimbulkan rasa nyaman dan dihargai.
- c. Menjadi salah satu cara sederhana untuk bersyukur, hal ini dapat meningkatkan *self esteem* atau menghargai diri sendiri dan dapat mencegah memiliki rasa iri hati atas keberhasilan orang lain.

3) Berbahasa sopan

Berbahasa merupakan kemampuan bertutur kata atau sebuah sistem berkomunikasi yang dipergunakan manusia untuk berinteraksi dengan manusia yang lainnya sehingga dapat saling bekerja sama sebagai makhluk social. Indonesia sebagai negara yang terkenal dengan keramah-tamahannya, tentu agar selalu menjaga sejara bangsa yang mencakup nilai-nilai positif. Dengan mengimplementasikan norma kesopanan, cara memperlakukan orang lain, dan cara mengekspresikan diri di manapun dan kapan pun.

4) Mau mengalah

Mengalah bermafaat positif untuk menjaga hubungan tetap terjaga dengan baik, rukun, dan selalu harmonis. Sikap mengalah akan memberikan energy positif dan bisa berpikir jernih.

5) Mendengarkan dengan baik

Dalam sebuah percakapan tata krama penting diterapkan dan tentunya menyesuaikan dengan sikap lawan bicara.

Membiasakan diri untuk menyimak dengan baik saat seseorang sedang berbicara.

Dengarkan dengan seksama hingga tuntas supaya bisa dimengerti apa yang dimaksud.

6) Tidak mengganggu orang lain

Mengganggu orang lain merupakan sikap yang belum mempunyai sikap tenggang rasa dan tindakan yang kurang sopan. Dengan menerapkan sikap tenggang

rasa, seseorang akan terhindar dari gesekan-gesekan yang dapat menjadi pemicu konflik.

7) Memberi dan membalas salam

Memberi salam atau menyapa seseorang yang dikenal adalah bagian dari

sikap kesopanan dan niat baik. Karena hal ini, adalah dasar dari interaksi yang beradab.

8) Menghormati atau menghargai orang lain

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menghormati adalah sikap menaruh hormat, sopan, menghargai, atau menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain. Sikap ini muncul ketika seseorang sudah dapat memahami norma.³⁸

4. Buku Tuntunan Bertata Krama

Buku tuntunan bertata krama berbasis Al-Qur'an dan Hadits yang digunakan dalam penelitian ini secara keseluruhan terdiri dari 21 halaman cara bertata karma dan 40 halaman dalil bertata karma. Buku tuntunan bertata

³⁸ Titi Khotimah. *“Harmoni Kebahagiaan: Menemukan Keseimbangan melalui Perilaku Sopan Santun”*, (2023). Gamagatra: Klaten, hlm, 51-58.

karma ini memuat pedoman tata krama untuk lintas usia(segala umur) yaitu:

- 1) Tata karma berpakaian/berhias
- 2) Tata karma ketika makan
- 3) Tata karma ketika minum
- 4) Tata karma bertamu
- 5) Tata karma menerima tamu
- 6) Tata karma berbicara dengan orang lain
(bercakap-cakap)
- 7) Tata karma tidur
- 8) Tata karma berjalan
- 9) Tata karma mengendarai
sepeda/motor/mobil
- 10) Tata karma terhadap kedua orang tua
- 11) Tata karma pada yang lebih tua/ yang
dituakan
- 12) Tata karma bertelepon
- 13) Tata karma dalam pergaulan
- 14) Tata karma ta'ziah

15) Hal-hal yang tidak pantas dilakukan dihadapan orang lain

16) Memelihara kebersihan diri

Namun, mengingat subjek penelitian ini adalah anak usia dini (4–6 tahun) di TPA Masjid Al-Barokah Kranggan Bantul, maka peneliti melakukan pembatasan materi secara selektif dengan hanya mengambil poin-poin tata krama yang relevan dengan anak usia dini. Materi yang diadopsi dan diterapkan dalam metode pembiasaan ini difokuskan pada halaman-halaman yang memuat:

a. Tata Krama Berbicara dengan Orang Lain (Bercakap-Cakap)

1) Berbahasa yang baik dan sopan (*papan-empan*), menghindari kata-kata yang kotor dan menyakitkan hati.

Point ini berasal dari Hadits yang diriwayatkan dari Bukhori Kitab Al Adab, di mana Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُنْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: *dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam.."*

(HR. Bukhari, No. 6018)³⁹

Hadits ini mengajarkan etika komunikasi yang fundamental,

³⁹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, Bab Man Kana Yu'minu billahi wal Yaumul Akhiri fala Yu'dzi Jarahu, no. 6018.

menekankan pentingnya menjaga lisan dari perkataan yang buruk.⁴⁰ Dalam konteks Jawa, ada sebuah ungkapan yakni *empan papan*. *Empan papan* secara harfiah memiliki arti tahu tempat, yang artinya tahu menempatkan diri. Kiranya dalam hidup yang dalam untuk menjadi seorang sahabat ini, dapat dikatakan juga harus menjadi pribadi yang *empan papan* (tahu tempat). Pribadi yang tahu bahwa dirinya harus mengetahui konteks kawannya, mengetahui situasi yang melingkupinya. Ungkapan ini merupakan ungkapan yang sangat berpengaruh dalam hidup bersama, untuk menuju suatu hidup yang

⁴⁰ Asep Mahfud, “Pengaruh Literasi Hadis terhadap Pengembangan Akhlak dan Etika Islam: Analisis Tematik dan Kontekstual”3, no. 1 (2025). 7-25.

harmonis. Dengan demikian relasi yang dalam sebagai sahabat dapat terus berjalan dengan indah dalam proses kehidupan sehari-hari.⁴¹

b. Tata Krama Berjalan

- 1) Mengucapkan salam atau permisi bila melintas/melewati orang yang sedang duduk

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

يُسَلِّمُ الرَّكَّابُ عَلَى الْمَاشِي، وَالْمَاشِي عَلَى

الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOYOKARTAJA

Artinya: *Dari Abu Hurairah*

radhiyallahu 'anhu, dari Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau

bersabda: "Hendaklah orang yang

⁴¹ Reinardus Bhadar Agastya Rynanta, "Relasi Ungkapan Jawa, "Empan papan" dengan "Being In the World" Martin Heidegger dalam Hidup Bersama" 12, no. 3 (2023). 187-196.

berkendaraan memberi salam kepada orang yang berjalan kaki, orang yang berjalan kaki memberi salam kepada orang yang duduk, dan rombongan yang sedikit memberi salam kepada rombongan yang banyak."(HR. Bukhari, No. 6232)⁴²

Hadist ini memerintahkan seseorang yang berkendara untuk merendah dan menyapa orang yang berjalan kaki terlebih dahulu. Lalu seseorang yang berjalan mendatangi orang yang sedang duduk (menetap), hal ini dimaksudkan penderitanya yang menyapa orang yang sudah berada ditempat tersebut terlebih dahulu.

c. Tata Krama Terhadap yang Lebih Tua/ yang

Dituakan

⁴² Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, Kitab Al-Isti'dzan, Bab Yurakibu al-Masyi 'ala al-Qā'id, No. Hadits 6232.

- 1) Bila melintas di depannya, mengucapkan permisi sambil agak membungkukkan badan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

يُسَلِّمُ الرَّكَّابُ عَلَى الْمَاشِي، وَالْمَاشِي عَلَى

الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ

Artinya: *Dari Abu Hurairah*

radhiyallahu 'anhu, dari Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau

bersabda: "Hendaklah orang yang

berkendaraan memberi salam kepada

orang yang berjalan kaki, orang yang

berjalan kaki memberi salam kepada

orang yang duduk, dan rombongan

yang sedikit (membawa salam) kepada

rombongan yang banyak." (HR. Bukhari, No. 6232)⁴³

Gerakan melintas sambil membungkukkan badan (seperti gestur "*ndhingkluk*" atau menurunkan pundak sambil mengulurkan satu tangan ke bawah) adalah murni budaya tradisi lokal, seperti *unggah-ungguh* dalam adat Jawa (etika *mlaku bersila/ndhingkluk*).⁴⁴

2) Bila orang yang lebih tua sedang duduk, tidak berdiri di sekitarnya

d. Tata Krama dalam Pergaulan

1) Menghormati kepada orang yang lebih tua

Menjadi orang Jawa harus bisa menghormati orang lain atau istilah

⁴³ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Isti'dzan, Bab Taslim al-Qalil 'ala al-Katsir, No. 6232 (Kairo: Dar al-Hadits, 2004).

⁴⁴ Sutardjo, "*Unggah-Ungguh Krama Jawa*." (2008). Surakarta: Pustaka Utama. 42-48.

Jawa *ngajeni wong liyo*, artinya keberadaan orang lain bagi orang Jawa itu menjadi penting dan keberadaanya harus dihormati agar hidupnya bisa selaras dan diterima oleh masyarakat sekitar. Sikap hidup orang Jawa seperti sikap sopan, menghormati orang tua dan menghormati orang lebih tua.⁴⁵

Menurut Walgito menyebutkan bahwa sikap menghormati kepada orang yang lebih tua memiliki 6 faktor yang mempengaruhi, yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi pendidikan

⁴⁵ Suseno, "Etika Jawa".(1996). Jakarta:Gramedia.

dan agama, faktor emosi dalam diri.⁴⁶

Pembatasan ini dilakukan agar proses pembiasaan berjalan secara efektif dan sesuai dengan kapasitas pemahaman anak usia 4–6 tahun.



⁴⁶ Walgito, B. “Psikologi sosial (Suatu Pengantar).” (2003). Yogyakarta: Andi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, paparan data, dan pembahasan bahwa disimpulkan TPA Masjid Al-Barokah, Bantul sudah menerapkan metode pembiasaan sopan santun pada anak usia 4-6 tahun dengan baik, berjalan dengan konsisten, dan sesuai dengan panduan tuntunan bertata karma. Keberhasilan ini diukur melalui empat indikator utama yang bersumber dari Buku Tuntunan Bertata Krama, yaitu; 1) aspek tata krama berbicara, anak-anak telah terbiasa bertutur kata menggunakan bahasa yang baik, halus, dan sopan (*papan-empan*) serta menghindari kata-kata kotor, 2) tata krama berjalan, anak-anak secara spontan mengucapkan salam atau permisi (*nderek langkung*) sembari membungkukkan badan

ketika melintas di depan orang yang lebih tua,

3) tata krama terhadap orang yang lebih tua/dituakan, anak-anak menunjukkan ketika melintas di depannya mengucapakan permisi sambil agak membungkukkan badan (gestur *ndhingkluk*), dan ketika ada yang lebih tua/dituakan sedang duduk tidak berdiri di sekitarnya, meskipun pada posisi tubuh masih ditemukan beberapa anak yang berdiri di sekitar orang tua yang sedang duduk dan terdapat anak keluar dari barisan antrean sesekali masih muncul., 4) tata krama dalam pergaulan, menunjukkan anak sudah menghormati kepada orang yang lebih tua seperti bersalaman cium tangan dan saling menolong.

Keberhasilan penerapan metode pembiasaan perilaku sopan santun di TPA Masjid Al-Barokah Kranggan Bantul didukung oleh beberapa faktor pendukung tersebut

meliputi adanya Buku Tuntunan Bertata Krama sebagai standarisasi kurikulum akhlak harian, pemberian keteladanan (uswah hasanah) secara aktif oleh para guru/ustadzah, serta biaya pendidikan yang terjangkau dengan sistem infaq seikhlasnya. Selain itu, adanya kegiatan evaluasi rutin atau musyawarah khusus bulanan yang melibatkan pengurus, guru, dan wali murid, serta kedalaman pemahaman pendidik terhadap landasan filosofis buku panduan turut memperkuat keberhasilan metode pembiasaan perilaku sopan santun di TPA Masjid Al-Barokah Kranggan Bantul.

Pada metode pembiasaan perilaku sopan santun di TPA Masjid Al-Barokah Kranggan Bantul, memiliki faktor penghambat, antara lain kecenderungan anak untuk meniru perilaku negatif dari interaksi teman sebaya di luar jam kelas, serta adanya ketidakkonsistenan pengasuhan oleh orang tua di rumah yang

memicu terjadinya bias nilai pada anak, dan belum matangnya kontrol emosi dalam diri.

B. Saran

1. Bagi Guru dan Pengelola TPA Masjid Al-

Barokah, Bantul

Guru/ustadzah harus terus konsisten, dan memahami terhadap buku panduan tuntunan bertata karma karena menjadi uswah hasanah (*role model*) dalam tutur kata dan perbuatan, karena anak usia 4-6 tahun berada pada fase peniru yang handal.

2. Bagi Orang Tua Wali Murid

Orang tua diharapkan menjadi penyambung lidah guru/ustadzah di rumah dengan cara mengulang-ulang nasihat adab yang diajarkan di TPA. Hal ini penting agar terjadi penguatan memori pada anak, sehingga mereka memiliki "benteng" saat

berhadapan dengan ajakan negatif teman sebaya, dan orang tua disarankan lebih selektif dan memberikan pengertian yang logis kepada anak mengenai perilaku mana yang layak ditiru dan mana yang harus ditinggalkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir, A. (2002). Pendidikan Spiritual dalam Islam: Aspek dan Implementasi dalam Kehidupan Sehari-hari. Jakarta: Penerbit Mutiara, hal. 56-70.
- Afriantoni. (2015). *PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN AKHLAK GENERASI MUDA: PERCIKAN PEMIKIRAN ULAMA SUFI TURKI BEDIUZZAMAN SAID NURSI*. Deepublish.
- Astuti, Widia, Agus Setiawan, Indri Rahayu, Lia Santiawati, Nurul Amalia, Wahyu Dharmawan. (2023). Mahasiswa I Prodi, Manajemen Fakultas, dan Bisnis Universitas. "Tridharma manajemen" 4, no. 2: 12–18.
- Ariyias Panca Retnaningsih, John Abraham Ziswan Suryosumunar. (2024). Prinsip Dasar dan Penerapan Pendidikan Unggah-Ungguh dalam Kearifan Budaya Jawa"7, no. 2: 25-35.
- Asep Mahfud. (2025). Pengaruh Literasi Hadis terhadap Pengembangan Akhlak dan Etika Islam: Analisis Tematik dan Kontekstual"3, no. 1. 7-25.
- Commons, Lisensi Creative. "Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital" 4, no. 2 (2023): 336–46. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.193>.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. 2018. *Ontologi Pendidikan Islam: Mengupas Hakikat Pendidikan Islam dari Konsep Khalifah, Insan Kamil, Takwa, Akhlak, Ihsan, dan Khairu Al-Ummah*. Cetakan 1. Yogyakarta: Deepublish.

- Daud, W. M. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed M Naquib al-Attas*. Bandung: MIZAN.
- Eva Emilia Zaidah. (2023). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Moral Keagamaan Bagi Anak Usia Dini. (UIN Sunan Kalijaga).
- Fitriani. 2025. *Teori dan Praktek Pendidikan Anak Usia Din*. Padang: Literasi Langsung Terbit.
- Fuad, A., & Nugroho, K. S. (2024). Panduan Praktis Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu, 30-40.
- Haryoko, S., Bahartiar, B., & Ar wadi, F. (2020). Analisis data penelitian kualitatif: Konsep, teknik & prosedur analisis. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 30-35.
- Ikeu Nurhidayah. (2026). Screen Time Matters : The Impact of Screen Time on the Risk of Personal – Social Development Outcomes Among Preschool Children in Indonesia : A Cross-Sectional Study,” no. March: 1–12.
- Ivonne A.V dkk. (2025). Ilmu Perilaku Kesehatan. Media Pustaka Indo: Cilacap: 228.
- Islam, Jurnal Pendidikan, Ibnu Imam, Al Ayyubi, Firda Noerzanah, Anna Herlina, Siti Halimah, Sekolah Tinggi, Agama Islam, dan Darul Falah. “TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET” 2, no. 02 (2024): 83–90.
- Jambi, Universitas. “Peran keluarga dalam pembentukan karakter sopan santun anak sekolah dasar,” n.d., 1–8.
- JJ. Fidela Asa. (2021). Sopan Santun Perlu Dikuasai Anak.

Elementa Media, hm,13-21.

Karakter, Pendidikan, Dalam Islam, dan Tinjauan Atas.
“P-ISSN:2502-4272 E-ISSN:3032-4009 Editorial
Address: Jl. Utama Rukoh, Kota Banda Aceh
Provinsi Aceh” 9, no. 2 (2024): 5–11.

- Khusnadi, M Hafidz, Muhammad Yusuf, dan Dedi
Setiawan. “Indonesian Journal of Instructional
Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al Ghozali Sebagai
Metode Dalam Pendidikan Akhlak” 3 (2022): 19–26.
- Lexy J. Moleong. (2022). Metodologi Penelitian
Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 4(2),
91-98.
- Lidia Meo, Dek Ngurah Laba Laksana, Elisabeth T.N,
Gde Putu Arya Oka. (2026). *Parental Habituation
Methods in Relation to Early Childhood Learning
Autonomy*” 13, no. 1. 270-284.
- Maulana, H. D. J. (2009). Promosi Kesehatan. Jakarta:
EGC.
- Mardatillah, Olyvia.V.(2025). “Pengaruh Metode
Pembiasaan Terhadap Pemahaman Nilai Agama dan
Budi Pekerti pada Anak Usia Dini di TK Witri 1 Kota
Bengkulu” 1, no. 1: 41–54.
- Maria Fatima Mardina Angkur, Theresia Tinding, Ignasius
Febryanto R. Bora. (2026). *The Implementation Of
The Habituation Method At Kisol Public
Kindergarten As An Effort To Develop Polite
Character In Six-Year-Old Children.*(Universitas
Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng).
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari. (2004). *Shahih al-
Bukhari*, Kitab al-Adab, Bab Man Kana Yu'minu
billahi wal Yaumul Akhiri fala Yu'dzi Jarahu, no.

6018. *Sahih Al-Bukhari*, Kitab Al-Isti'dzan, Bab Yurakibu al-Masyi 'ala al-Qā'id, No. Hadits 6232. *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Isti'dzan, Bab Taslim al-Qalil 'ala al-Katsir, No. 6232 (Kairo: Dar al-Hadits, 2004).
- Murtafiah, Nurul Hidayati, Putri Intan Yulianti, Imam Nurjaman, dan Universitas Islam An-nur Lampung. "Konsep dasar struktur organisasi" 3, no. 1 (2024).
- Nadila Firrizky, Muhammad Akil Musi, Parwoto. (2023). Analisis Penerapan Metode Pembiasaan Perilaku Sopan Santun Anak Usia 5–6 Tahun di TK Al Amanah Nur Hamriani. 239–46.
- Nadlifah. (2017). Model Pembinaan Pendidikan Karakter Holistik Integratif di Paud Terpadu An-Nur Sleman Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga).
- Nata, Abuddin. (1978). *Falsafah dan Mistisime dalam Islam*. Cetakan ke 2. Jakarta: Bulan Bintang.
- Noor, J. (2018). Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana, 34-40.
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurvina Laelatul Nikmah. (2023). Implementasi Metode Pembiasaan Dan Modeling Dalam Mencapai Kompetensi Ranah Afektif Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas Vii D Mts Nurul Ummah, Kotagede, Yogyakarta. (UIN Sunan Kalijaga).
- Primalita, S., & Hidayah, D. (2021). Tawakkal dalam

- Pendidikan: Membangun Sikap Berserah dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Studi Islam*, 19(4), 98-112.
- Progo, Kulon, dan Sunu Dwi Antoro. (2010). "Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan di Sekolah Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Karakter Siswa", 1-7.
- Reinardus Bhadar Agastya Rynanta. (2023). Relasi Ungkapan Jawa, "*Empan papan*" dengan "*Being In the World*" Martin Heidegger dalam Hidup Bersama" 12, no. 3. 187-196.
- Sheilda Nurgenti. (2024). Nilai, Revitalisasi, dan Pendidikan Islam. "Ngaji : Jurnal Pendidikan Islam REVITALISASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM IMAM" 4: 105-15.
- Sumiyati. (2014). Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Sikap Sopan Santun Pada Anak Kelompok Bermain Di Madania Kids Maguwoharjo Daerah Istimewa Yogyakarta (UIN Sunan Kalijaga).
- Supriyoko, Yuli Prihatni. (2021). "Instrumen Penilaian Sikap Berdasarkan Ajaran Ki Hajar Dewantara". Nuta Media: Yogyakarta.
- Suseno. (1996). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Sutardjo. (2008). *Unggah-Ungguh Krama Jawa*. Surakarta: Pustaka Utama. 42-48.
- Suwardi, Daryanto. 2017. *Manajemen Peserta Didik*. Gava Media.
- Syabila, T. S. (2023). Dzikir dalam Pendidikan: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual di Sekolah. *Jurnal Islamika*, 18(3), 44-58.

- Titi Khotimah. (2023). “Harmoni Kebahagiaan: Menemukan Keseimbangan melalui Perilaku Sopan Santun. Gamagatra: Klaten, hlm, 46, 51-58.
- UNICEF. (2016). Investing in early childhood development essential to helping more children and communities thrive, new lancet series finds.
- Uswatun Hasanah, Nur Fajri. Inovasi, Jurnal, Pendidikan Anak, dan Usia Dini. “Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini” 2, Inovasi Jurnal Pendidikan Anak, dan Usia Dini, no. 2 (2022): 116–26.
- Walgito, B. (2003). Psikologi sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Andi.
- World Health Organization (WHO). (2019). *Guidelines on Physical Activity, Sedentary Behaviour and Sleep*.
- Wiyani, N. A. 2015. *Etika Profesi Keguruan*. Cetakan 1. Yogyakarta: Gava.
- Yaljan, Dr. Miqdad. 2004. *Kecerdasan Moral*. Translated by Tulus Mosthofa. Yogyakarta, Yogyakarta: Pustaka Pahmia.
- Zati Baroroh,. 2023. *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA.
- Zulkarnain. (2008). Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam. Pustaka Pelajar.